

STUDI LITERATUR ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Delia Sri Anggraeni¹, Siti Nurkamilah², Risma Nuriyanti³

^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia, Garut

¹deliasri18@gmail.com, ²sitinurkamilah@institutpendidikan.ac.id,

³rismanuriyanti@institutpendidikan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of early reading difficulties and their contributing factors in second-grade elementary school students. The method used in this study is a literature study, namely the activity of collecting and processing research data. This research data was obtained from several articles previously obtained from Google, Google Scholar, and other websites with a period of 2020-2026. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis revealed that the forms of early reading difficulties experienced by students include difficulty spelling syllables, difficulty distinguishing letters that are almost the same shape (such as b-d, p-q, m-n), difficulty reading diphthongs and double consonants (digraphs), difficulty understanding punctuation, and low reading comprehension. The factors causing these difficulties are divided into two: internal factors such as low motivation and interest in learning children and external factors such as the learning process and inadequate infrastructure..

Keywords: Reading Difficulties, Beginning Reading, Grade II, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebabnya pada siswa kelas II sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu kegiatan mengumpulkan data lalu mengolah data penelitian. Data penelitian ini didapatkan dari beberapa artikel yang didapatkan sebelumnya dari google, google scholar dan website lainnya dengan rentang tahun 2020-2026. Data dianalisis dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa meliputi kesulitan mengeja suku kata, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (seperti b-d, p-q, m-n), kesulitan membaca diftong dan konsonan rangkap (digraf), kesulitan memahami tanda baca, dan rendahnya pemahaman bacaan. Adapun faktor penyebab kesulitan tersebut terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal seperti rendahnya motivasi dan minat belajar anak serta faktor eksternal seperti proses pembelajaran dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Kata Kunci: Kesulitan Membaca, Membaca Permulaan, Kelas II, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbahasa menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran sangat penting, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan, serta memperluas wawasannya (Handayani & Widiansyah, 2025). Keterampilan membaca menjadi syarat penting bagi keberhasilan belajar di semua mata pelajaran, sebab hampir seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami teks, instruksi tertulis, soal-soal ujian, dan bahan bacaan lainnya. Dengan demikian, kemampuan membaca terutama membaca permulaan memegang

peranan yang sangat penting dalam tahap awal pendidikan dasar.

Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam penguasaan literasi yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar, khususnya di jenjang kelas rendah seperti kelas I dan kelas II. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengenal huruf-huruf abjad dan bunyinya, melainkan juga harus mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kata, lalu memahami makna kata dan kalimat secara menyeluruh (Silmi et al., 2021). Tujuan dari membaca permulaan adalah membekali pengetahuan dan kemampuan kepada siswa untuk memahami isi bacaan dengan benar serta menguasai teknik-teknik membaca sebagai dasar untuk melangkah ke tahap membaca pemahaman (Amelia et al., 2025). Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di jenjang selanjutnya sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca permulaan ini. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah menyerap materi pelajaran

dibandingkan dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca (Agustin et al., 2023).

Keadaan pembelajaran saat ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar masih menjadi masalah bagi yang belum terselesaikan. Berdasarkan data dari Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Kemendikbud melalui riset Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018, Indonesia memperoleh skor terendah dalam kinerja membaca dibandingkan dengan negara-negara lain (Agustin et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan literasi sudah dimulai sejak jenjang pendidikan dasar. Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak ditemukan siswa kelas II yang belum mencapai kemahiran membaca sesuai dengan standar perkembangan usianya. Beberapa penelitian terkini mendukung fenomena ini, Irmawati et al. (2026) menemukan 10 dari 27 siswa kelas II SDN Bajawa mengalami kesulitan membaca permulaan. Sagis (2020) bahkan menemukan 4 dari 4 siswa kelas II di SDN 161/VI Muara Siau III mengalami kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata. Yolanda &

Ain (2023) mengidentifikasi 4 siswa di SDN 83 Pekanbaru yang mengalami kesulitan mengeja, melafalkan huruf, dan sering lupa huruf. Amelia et al. (2025) juga melaporkan adanya siswa kelas II di SDN 4 Lubuklinggau yang kesulitan membaca huruf, membedakan huruf, dan memahami tanda baca. Andriana et al. (2023) di SDN Serang 11 dan Pujiarti et al. (2024) di SDN 19 Woja juga mencatat masih adanya siswa kelas II yang terbata-bata dan belum mampu membedakan bentuk huruf.

Siswa sering kali menghadapi kesulitan saat mencoba membaca nyaring, terbata-bata, salah mengucapkan suku kata, lambat dalam mengenali huruf, serta kesulitan memahami makna bacaan sederhana (Handayani & Widiensyah, 2025). Apabila kesulitan membaca permulaan ini tidak segera diidentifikasi dengan tepat, kesulitan tersebut dapat berlanjut menjadi hambatan belajar jangka panjang yang berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, menurunkan motivasi belajar, dan bahkan memengaruhi kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah (Baroroh et al., 2023).

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II merupakan fenomena yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara internal, perkembangan fonologis, daya ingat, minat, dan motivasi siswa berperan penting dalam keberhasilan membaca. Siswa yang memiliki motivasi dan minat baca yang rendah cenderung malas untuk berlatih dan menganggap membaca sebagai aktivitas yang membosankan (Amanda et al., 2024). Selain itu, aspek psikologis seperti rasa takut membuat kesalahan saat membaca di depan kelas dan kurangnya rasa percaya diri juga menjadi faktor penghambat. Secara eksternal, dukungan lingkungan keluarga dan kondisi pembelajaran di sekolah turut menjadi determinan penting. Kurangnya stimulasi membaca di rumah, minimnya perhatian orang tua akibat kesibukan bekerja, serta keterbatasan ekonomi keluarga dalam menyediakan bahan bacaan berkontribusi pada lambatnya perkembangan literasi anak (Amelia et al., 2025). Di sisi lain, penggunaan metode pembelajaran di sekolah yang masih bersifat konvensional, kurang komunikatif, dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran

yang inovatif membuat suasana belajar menjadi tidak menarik, sehingga perkembangan kemampuan membaca siswa menjadi terhambat (Agustin et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas tentang masih tingginya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, peneliti tertarik untuk menulis artikel tentang analisis kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek dari berbagai faktor penyebab terhadap munculnya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar, guna memberikan masukan bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (literature review). Data penelitian ini merupakan data sekunder yang dihasilkan melalui pengumpulan data literatur dengan mencari data dari artikel-artikel yang berkaitan dengan "analisis kesulitan

membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar". Artikel-artikel tersebut didapatkan dari google, google scholar dan website lainnya dengan rentang waktu publikasi 2020-2026. Dari beberapa artikel yang dikumpulkan, peneliti memilih 15 artikel yang berkaitan dan relevan dengan topik yang dibahas.

Tahapan penelitian ini yaitu, pertama, mengumpulkan data melalui artikel-artikel yang relevan dengan topik yang dibahas. Kedua, menganalisis beberapa data yang telah didapatkan. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Analisis data ini ada 3 tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi dilaksanakan dengan mempertimbangkan jumlah dan keberagaman sumber data yang didapat sesuai dengan keperluan penelitian dan penyajian data ini tersusun dalam bentuk narasi yang mempermudah peneliti untuk memperoleh kesimpulan (Asani, 2023).23).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dari beberapa penelitian ditemukan

bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam mengenal huruf dan kata, tetapi juga menyangkut aspek kognitif, psikologis, sosial, dan pedagogis yang memengaruhi kesiapan serta motivasi belajar siswa. Pembahasan ini akan membahas secara mendalam dua fokus utama, yaitu bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan dan faktor-faktor penyebabnya,

**Bentuk-Bentuk Kesulitan
Membaca Permulaan Siswa Kelas II**

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Silmi dkk, 2021). Berdasarkan sintesis literatur, terungkap bahwa terdapat berbagai jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II sekolah dasar, yang saling berinteraksi dan berdampak pada lambatnya akuisisi keterampilan literasi.

Pertama, kesulitan dalam aspek fonologis dan merangkai suku kata. Yaitu ketidakmampuan siswa dalam

menggabungkan huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata yang bermakna. Penelitian Handayani & Widiyansyah (2025) dan Silmi dkk (2021) menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam penggabungan fonem. Hal ini diperkuat oleh Sagis (2020) yang menemukan siswa kesulitan mengeja huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Amelia et al. (2025) juga mengungkapkan siswa yang tidak bisa mengeja suku kata. Andriana et al. (2023) menambahkan adanya kesulitan membunyikan huruf dan suku kata pada peserta didik. Pujiarti et al. (2024) melengkapi temuan ini dengan indikasi kesulitan merangkai susunan huruf dan menghilangkan huruf dalam susunan kata. Contoh nyata ditemukan oleh Irmawati et al. (2026) di SDI Bajawa, di mana siswa mengalami kesalahan pelafalan seperti kata "benda" dibaca "bena", yang mengindikasikan lemahnya kemampuan fonologis mereka.

Kedua, kesulitan mengenal terhadap simbol huruf. Penelitian yang dikaji (Amelia dkk, 2025; Baroroh dkk, 2023; Silmi dkk, 2021) menemukan bahwa siswa kesulitan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk visual, seperti b dan d, p dan q, serta

m dan n. Dalam kajian ilmu membaca, fenomena ini berkaitan dengan kelemahan visual discrimination. Irmawati et al. (2026) juga menemukan siswa sulit membedakan huruf b-d-p dan r-l. Yolanda & Ain (2023) serta Pujiarti et al. (2024) menegaskan hal serupa di mana siswa sering lupa huruf dan sulit membedakan huruf kapital dan huruf kecil yang hampir sama. Akibatnya, terjadi kesalahan penggantian huruf yang mengubah total makna kata, kesulitan ini diperkuat oleh penelitian Baroroh dkk (2023) di SDN Pati Kidul 01, dimana kata "larinya" dibaca menjadi "rarinya". Kesalahan ini bukan sekadar kelalaian, melainkan cerminan dari ketidakmampuan sistem kognitif siswa dalam menyimpan citra visual huruf secara akurat.

Ketiga, kesulitan membaca diftong, konsonan rangkap (digraf), dan tanda baca. Kompleksitas bahasa Indonesia yang memiliki aturan digraf (kh, ng, ny, sy) dan diftong (ai, au, ei, oi) sering kali menjadi batu sandungan bagi pemula. Agustin dkk (2023) dan Baroroh dkk (2023) mengungkapkan bahwa siswa sering mengeja digraf secara terpisah; misalnya, kata "bunga" dieja "bu-n-g-a" alih-alih "bu-

nga". Yolanda & Ain (2023) menemukan siswa bingung ketika mendapati huruf double konsonan seperti "ditambahkan" dibaca "di ta m bah ka n". Amelia et al. (2025) menambahkan bahwa siswa mengalami kesulitan ketika menemukan huruf "Ng", "St", dan "Ny". Selain itu, Irmawati et al. (2026) dan Andriana et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa juga mengabaikan tanda baca, yang menunjukkan bahwa membaca masih sebatas melafalkan simbol, bukan memahami struktur dan intonasi kalimat (lemahnya aspek prosodi).

Keempat, kurangnya kelancaran (fluency) dan pemahaman (comprehension). Dampak ujung dari kesulitan-kesulitan teknis di atas adalah siswa membaca dengan terbata-bata, kata demi kata, dan tanpa pemahaman. Agustin dkk (2023) menyatakan bahwa siswa yang membaca dengan ragu dan banyak jeda menunjukkan ketidakmampuan dalam pengenalan kata. Pujiarti et al. (2024) menemukan siswa membaca kalimat secara berulang-ulang dan mengeja terbata-bata. Akibatnya, seluruh kapasitas memori kerja (working memory) siswa habis digunakan untuk memecahkan kode

huruf dan suku kata, sehingga tidak ada sisa kapasitas kognitif untuk memproses makna bacaan, sebagaimana juga ditemukan oleh Andriana et al. (2023) di SDN Serang 11.

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan penyebabnya bersifat multidimensional yang saling berinteraksi. Secara garis besar, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Secara internal, faktor kecerdasan (intelektual), kondisi fisik, dan psikologis sangat menentukan keberhasilan awal membaca. Penelitian Silmi dkk (2021) dan Pujiarti et al. (2024) mengungkapkan bahwa faktor intelektual berupa rendahnya daya tangkap, daya ingat yang lemah, dan perbedaan Intelligence Quotient (IQ) sangat memengaruhi kecepatan akuisisi keterampilan membaca. Siswa dengan kapasitas kognitif dan memori kerja yang terbatas membutuhkan waktu lebih lama untuk

menyimpan asosiasi antara grafem dan fonem.

Dari sisi fisik, Sagis (2020) menemukan bahwa kondisi fisik seperti mudah lelah dan mengantuk selama pembelajaran, menyebabkan konsentrasi siswa terganggu dan menghambat proses membaca.

Penelitian Agustin dkk (2023) menegaskan bahwa minat dan motivasi merupakan penggerak utama dalam pembelajaran. Siswa yang berulang kali mengalami kegagalan dalam membaca akan mengembangkan *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Yolanda & Ain (2023), Amelia et al. (2025), dan Andriana et al. (2023) sama-sama menyimpulkan bahwa rendahnya minat baca dan motivasi belajar membuat siswa malas mengulangi bacaan di rumah, merasa bosan dengan teks panjang, dan enggan mencoba membaca. Mereka mulai mengakui sebagai "anak yang tidak bisa membaca", yang kemudian memicu rasa takut, cemas, dan rendahnya kepercayaan diri saat diminta membaca di depan kelas (Handayani & Widiensyah, 2025; Irmawati et al., 2026).

b. Faktor Eksternal

Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan bahasa dan membaca anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk peran lingkungan sekitar sebagai mediator belajar. Pada ranah lingkungan keluarga, penelitian Amelia dkk (2025) dan Amanda dkk (2024) menunjukkan korelasi kuat antara kurangnya stimulasi literasi di rumah dengan lambatnya kemampuan membaca anak. Sagis (2020) dan Silmi dkk (2021) menegaskan bahwa orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan membaca ke pihak sekolah akibat kesibukan bekerja menjadi penyebab utama eksternal. Yolanda & Ain (2023), Andriana et al. (2023), serta Pujiarti et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa kurangnya bimbingan orang tua dan minimnya ketersediaan bahan bacaan di rumah sangat berkontribusi pada kesulitan ini. Amelia et al. (2025) bahkan menemukan bahwa siswa yang tidak bersekolah di Taman Kanak-kanak (TK) cenderung memiliki kesulitan membaca yang lebih tinggi.

Pada ranah lingkungan sekolah, proses pembelajaran yang monoton menjadi faktor penghambat. Agustin dkk (2023) menemukan bahwa guru

yang hanya merencanakan pembelajaran secara konvensional dan klasikal tanpa variasi model, media, dan metode membuat siswa merasa jenuh. Hal ini diperkuat oleh Andriana et al. (2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Pujiarti et al. (2024) menambahkan bahwa kurangnya kreativitas guru dan sarana prasarana sekolah menjadi penghambat. Dengan jumlah siswa yang banyak di satu kelas, guru sulit memberikan intervensi remedial yang terfokus pada siswa yang mengalami kesulitan fonologis. Akibatnya, siswa yang tertinggal akan semakin tertinggal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan di kelas II sekolah dasar harus bersamaan dengan pemanfaatan strategi yang tepat dan lingkungan yang suportif. Sebagaimana ditekankan oleh Irmawati et al. (2026), penerapan strategi seperti literasi pagi 15 menit, bimbingan belajar berkolaborasi dengan mahasiswa, dan pemberian bacaan sederhana untuk dibaca di rumah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca

seluruh siswa yang awalnya kesulitan. Yolanda & Ain (2023) dan Sagis (2020) juga menekankan pentingnya media pembelajaran yang menarik, pemberian motivasi, jam tambahan, serta komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Sinergi antara sekolah dan keluarga adalah kunci utama untuk memecahkan lingkaran kesulitan membaca permulaan.

D. Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar meliputi kesulitan mengeja dan menggabungkan suku kata, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip (b/d, p/q), kesulitan membaca diftong dan digraf, kesalahan penggantian dan penghilangan huruf, serta kurangnya kelancaran dan pemahaman bacaan. Faktor penyebab kesulitan tersebut berasal dari faktor internal (intelektual berupa daya ingat lemah, fisik yang tidak prima, serta psikologis seperti rendahnya minat, motivasi, dan kepercayaan diri) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan kurangnya bimbingan orang tua, serta lingkungan sekolah berupa metode pembelajaran

yang kurang bervariasi dan sarana yang kurang memadai). Dengan demikian, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan stimulasi literasi yang menyenangkan, penerapan strategi pengajaran yang inovatif (seperti literasi pagi dan penggunaan media menarik), dan pendampingan intensif agar kesulitan membaca permulaan pada siswa dapat diminimalisir dan kemampuan literasi dasar mereka dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N., dkk. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–130.

Amelia, R., dkk. (2025). Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(1), 45–56.

Amanda, S., dkk. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 78–87.

Andriana, D., dkk. (2023). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 150–160.

Asani, M. (2023). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 5(2), 88–95.

Baroroh, U., dkk. (2023). Kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dan faktor penyebabnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 34–44.

Handayani, R., & Widiensyah, A. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 20–31.

Irmawati, I., dkk. (2026). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN Bajawa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 66–75.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: Sage Publications.

Pujiarti, E., dkk. (2024). Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 98–108.

Sagis, Y. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 161/VI Muara Siau III. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 55–63.

Silmi, N., dkk. (2021). Kajian membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(2), 101–112.

Yolanda, F., & Ain, S. Q. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 83

Pekanbaru. Jurnal Pendidikan
Dasar dan Keguruan, 8(1), 40–49.